

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tradisi Buceng Kuat di Kelurahan Bago Kecamatan Tulungagung biasa digunakan untuk acara syukuran. Waktu pelaksanaan tradisi ini masih menggunakan hitungan kalender jawa. Masyarakat jawa memiliki budaya yang tinggi dan sarat nilai-nilai pendidikan karakter (Kasnadi, Sutejo, & Arifin, 2019). Biasanya, tradisi ini dilaksanakan pada hari Jumat Pon, Jumat Kliwon, dan atau Minggu Kliwon. Akan tetapi, adapun pelaksanaan tradisi ini tidak hanya berdasarkan pada hitungan kalender jawa. Dalam acara atau momen tertentu, pelaksanaan tradisi ini dapat dilaksanakan sewaktu-waktu. Sebagai contoh adalah pelaksanaan syukuran karena telah mendirikan rumah. Kata 'Buceng' sendiri memiliki filosofi sebagai mendekatkan diri kepada Yang Mahakuasa dan tetap konsisten berada di jalan yang lurus dalam beribadah. Selain itu, hal ini juga memiliki arti sebagai melambangkan doa untuk memohon agar terpelihara keselamatannya dimanapun orang tersebut berada. Ditambah, adapun pesan nonverbal lain yaitu sebagai meminta kekuatan dan menolak atau dijauhkan dari bala atau malapetaka. Dalam penggunaan Bahasa Jawa, Buceng memiliki arti sebagai '*yen mlebu kudu sing kenceng*' atau dalam Bahasa Indonesia adalah kalau masuk harus kuat atau sungguh-sungguh. Arti dari penggunaan bahasa tersebut merujuk pada keagamaan atau kerohanian pada jiwa Islam. Hal ini sebagai yang dimaksud adalah jika masuk agama Islam harus totalitas dan tidak boleh setengah-setengah. Sehingga, apabila kata 'Buceng Kuat' dijadikan satu memiliki arti tersendiri yaitu meminta, memohon, atau berdoa secara keras, kuat, tegas, dan lantang.

Buceng memiliki beberapa macam atau jenis yang berbeda-beda. Dalam Bahasa Indonesia, buceng dapat diartikan sebagai tumpeng. Penggunaan buceng atau tumpeng juga biasa digunakan untuk berbagai bentuk acara. Salah satu macam atau jenis buceng adalah Buceng Kuat. Selain itu, macam atau jenis

buceng atau tumpeng terdiri dari Buceng Megana, Buceng Punar, Buceng Robyong, Buceng Pungkur, Buceng Kapuranto, Buceng Kendit, Buceng Ponco Warno, Buceng Asrep Asrepan, dan Buceng Tumbuk. Hal yang membedakan antara jenis buceng yang satu dengan jenis buceng yang lain adalah terdapat pada kegiatan atau bentuk acara. Kegiatan atau bentuk acara yang dilaksanakan dalam penggunaan buceng atau tumpeng tersebut berupa merayakan suatu kelahiran, syukuran atau kegembiraan, acara besar (musim panen, mengusir penyakit, meminta hujan), acara kematian, bentuk permintaan maaf, simbol menandakan sudah terbebas dari kesulitan, keselarasan antara alam ghaib dengan alam nyata, menginginkan kondisi atau situasi yang tenang, dan sebagai simbol umur yang panjang (Nisa, 2016).

Tradisi merupakan suatu perilaku dan kebiasaan yang dilakukan berulang dan telah menjadi bagian penting dalam kehidupan suatu kelompok masyarakat (Munifah, 2021). Munculnya sebuah tradisi berasal dari bahasa lisan yang dicitrakan oleh budaya leluhur yang hingga saat ini masih dinikmati oleh masyarakat sekitar sebagai bahan untuk memiliki ciri khas atau identitas budaya asli dari budaya luar (Andalas, 2018). Tradisi ini berupa makanan yang terbuat dari ketan putih yang ditaruh di dalam wadah dan memiliki bentuk berupa kerucut. Bentuk makanan dari tradisi ini memang mirip seperti tumpengan ketika ada suatu perayaan pada jenis makanan nasi kuning. Makanan tersebut dibungkus dengan menggunakan daun pisang atau daun bambu. Bentuk tumpeng buceng ketan putih adalah berupa gunung yang lancip dengan bagian atasnya dari ketan yang melambangkan tetap lekat dengan Tuhannya. Dalam pelaksanaannya, Islam hadir dan menyatu dengan kearifan lokal sebagai salah satu bentuk untuk pendekatannya (Maulana, Saddhono, & Rohmadi, 2021). Hubungan atau korelasi dalam hal ini dikarenakan sifat ketan yang lebih erat daripada nasi. Biasanya, tumpeng akan tertutup setengah oleh daun pisang yang sudah dibentuk kerucut. Selain digunakan untuk acara syukuran, tradisi ini juga bisa dilakukan untuk kenduri atau memperingati sebuah peristiwa atau acara secara massal, seperti selamatan desa atau sesaji ritual adat yang lain. Kemudian, adanya tradisi ini

biasanya dilakukan di sekitar daerah Jawa Timur, sebagai contoh ada di Kota Kediri, Kabupaten Tulungagung, Kota Blitar, Kabupaten Trenggalek, dan atau kota-kota di Jawa Timur yang lain (Diah, 2018).

Dalam penyajian makanan pada Tradisi Buceng Kuat, rasa dan bentuk penampilan akan terasa kurang jika tidak ada sesajinya. Makanan ini juga memiliki beberapa sesaji yang memiliki tujuan untuk penguatan sebagai arti atau pesan nonverbal dari tradisi tersebut. Umumnya, terdapat 6 (enam) sesaji terhadap makanan ini yang mana diantaranya adalah nasi golong, ayam ingkung, urap-urap, sambel tahu goreng dan kentang, jenang sengkolo, dan kembang telon. Bentuk penyajian dari 6 (enam) sesaji tersebut akan dikalungkan atau mengelilingi terhadap Buceng Kuat. Akan tetapi, adapun tambahan sesaji berdasarkan versi yang lain adalah tambahan lodho sego gurih, tahu tempe, podo moro, mi, dan telur. Tambahan pada sesaji terhadap makanan tersebut memiliki pesan mengenai arti, makna, dan tujuan tersendiri. Selain sebagai penguatan, mereka digunakan sebagai pelengkap untuk dijadikan kesempurnaan. Hal ini memiliki arti tersendiri sebagai pelengkap atau kesempurnaan, salah satunya adalah agar pesan yang disampaikan atau disajikan terhadap masyarakat dapat tersampaikan dengan seutuhnya. Adanya sesaji tersebut memiliki filosofi dari arti manusia sebagai makhluk sosial, yang mana setiap individu tidak dapat hidup sendiri, berinteraksi, meminta bantuan tanpa individu yang lain. Hal ini sesuai dengan prinsipnya bahwa keseharian manusia tidak dapat terlepas dari kegiatan sosial dan kegiatan bermasyarakat (Lutfiana & Sari, 2021). Oleh karena itu, Buceng Kuat membutuhkan pelengkap dan pendamping untuk menyatukan tujuan dari tradisi ini. Hal ini sama dengan arti pesan secara garis besar dari tradisi ini, yaitu dalam beribadah tidak dapat hanya menyembah kepada Tuhan YME saja. Namun, harus selalu dikaitkan atau disatukan dengan salah satu makhluk kekasih-Nya yaitu Nabi Muhammad SAW. Dalam ajaran Islam pun, tidak lupa juga selalu dikaitkan dengan nabi-nabi yang lain.

Posisi sesaji dalam Tradisi Buceng Kuat memiliki peran yang sangat penting. Sesaji pada Tradisi Buceng Kuat merupakan hal yang tidak dapat untuk

dipisahkan diantara keduanya. Dalam melaksanakan Tradisi Buceng Kuat, membutuhkan sesaji sebagai unsur pelengkapannya. Begitu juga sebaliknya, sesaji tersebut tidak dapat dilaksanakan tanpa adanya Tradisi Buceng Kuat. Dengan demikian, sesaji pada Tradisi Buceng Kuat dengan Tradisi Buceng Kuat harus dilaksanakan secara beriringan, bersama-sama, dan sejalan dalam menjalankan tradisi tersebut. Oleh karena itu, sesaji pada Tradisi Buceng Kuat memiliki posisi sebagai simbol pelengkap yang utama.

Seiring dengan berkembangnya zaman modern, ternyata sedikit demi sedikit tradisi ini mulai ditinggalkan oleh masyarakat Tulungagung secara perlahan (Yuna, 2010). Tradisi ini dianggap kurang atau sebagian masyarakat tidak memiliki manfaat sedikitpun yang diperoleh dari masyarakat. Mereka menilai kurang atau sedikitnya manfaat yang diperoleh dari tradisi ini dikarenakan minimnya pengetahuan, literasi, dan edukasi mengenai tradisi ini. Beberapa masyarakat sekitar memang berusaha untuk melestarikan dan menjunjung tinggi tradisi ini. Namun, landasan mereka melakukan hal tersebut adalah sebatas untuk menjaga tradisi dari nenek moyang yang dari dulu sudah ada. Mereka masih memikirkan hal ini secara kritis mengenai alasan mengapa tradisi tersebut harus tetap dijaga dan dilestarikan. Sementara itu, tradisi ini dan pelengkapannya memiliki banyak arti ataupun pesan nonverbal yang baik, seperti meminta kekuatan, menolak bala atau malapetaka, dan berdoa kepada Sang Pencipta. Dengan adanya pengetahuan yang mendalam terhadap tradisi ini, hal ini bisa menjadi sumber kekuatan atau sebagai nilai positif untuk dijaga dan dilestarikan, serta disalurkan kepada generasi penerus bangsa atau anak muda. Bahkan, tradisi ini bisa menjadi simbol atau ciri khas dari Kabupaten Tulungagung. Simbol-simbol yang terdapat dalam suatu tradisi merupakan sarana yang cukup atau paling efektif sebagai media pembelajaran kepada masyarakat sekitar (Pramudiyanto, Supana, & Rohmadi, 2018). Sehingga, beberapa masyarakat tersebut tidak hanya asal-asalan untuk menjaga dan melestarikan tradisi ini. Ditambah, berdasarkan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Bago memang sudah jarang untuk diadakannya tradisi ini. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa tradisi ini perlu

untuk diteliti. Oleh karena itu, harapan dengan adanya penelitian ini adalah setelah mengetahui apa saja manfaat atau hal positif dari pesan nonverbal sesaji pada tradisi ini dapat menjadi salah satu alasan terbesar atau terkuat mengapa tradisi ini perlu untuk dijaga, dilestarikan, dan bahkan mulai sering untuk diselenggarakan kembali. Hal ini dikarenakan melestarikan budaya atau tradisi juga merupakan salah satu cara untuk mempertahankan ketahanan pangan (Tiawon & Kristinae, 2021). Tradisi yang baik akan membawa berkah kepada masyarakat sekitar. Hal ini dapat dideskripsikan bahwa pada saat masyarakat berkumpul dengan satu sama lain, maka akan terjalin hubungan yang baik dan dapat menjalin silaturahmi antara individu satu dengan individu yang lain diantara masyarakat (Martopo, 2018). Dasar dari adanya tradisi adalah informasi-informasi yang diteruskan dari antar generasi, karena tanpa hal tersebut akan punah (Lutfiana & Yosi, 2023).

Selain karena perkembangan zaman, hal ini dikarenakan kurangnya keaktifan, kepekaan, dan SDM generasi muda yang kurang menyadari dan mengetahui akan keberadaan dan posisi dari tradisi ini. Berdasarkan pengamatan (survey monitoring) oleh masyarakat atau warga setempat di Kelurahan Bago Kecamatan Tulungagung, generasi yang mulai meninggalkan tradisi ini adalah semenjak Generasi Y (millennial). Generasi ini memiliki tahun kelahiran mulai dari tahun 1981 - 1996 atau bisa disebut memiliki umur kisaran dari 25 - 40 tahun. Apabila Generasi Y (millennial) saja sudah banyak yang meninggalkan tradisi ini, begitu juga dengan Generasi Z yang berada di kisaran tahun 1997 - 2012 atau usia 9 - 24 tahun. Generasi Z dinilai memiliki era modernisasi yang jauh lebih mengerti dan lebih memahami daripada Generasi Y (millennial). Kedua generasi inilah yang sudah mulai meninggalkan Tradisi Buceng Kuat yang berada di Kelurahan Bago Kecamatan Tulungagung. Namun, Generasi Y (millennial) masih memiliki pengertian sedikit daripada Generasi Z mengenai tradisi ini. Hanya saja, mereka memang sengaja untuk meninggalkannya karena banyak faktor atau unsur lainnya. Jika dilihat melalui sudut pandang Generasi Z, maka hal terbesar adalah memiliki pengaruh dari generasi sebelumnya. Generasi ini memang sengaja untuk tidak diperkenalkan, diajarkan, ataupun dilestarikan oleh generasi sebelumnya.

Oleh karena itu, kedua generasi ini memang sangat disayangkan untuk tidak dapat mengenal lebih jauh mengenai tradisi ini. Hal yang menjadi salah satu masalah terbesar dari kurangnya pengetahuan akan adanya tradisi ini adalah masih belum diajarkan dan atau diperkenalkan oleh sekolah-sekolah di Tulungagung. Sementara ini, tradisi yang diajarkan masih berupa Tari Reog Kendang, yang mana tarian ini bukan asli dari Tulungagung melainkan dari Ponorogo. Hanya saja, sedikit di modifikasi oleh masyarakat setempat di Tulungagung untuk diajarkan kepada anak-anak agar memiliki jiwa seni. Padahal, apabila yang diajarkan mengenai Tradisi Buceng Kuat akan mendapatkan kemungkinan tradisi ini akan tetap ada dan menjadi eksis di Tulungagung. Bahkan, ada kemungkinan juga akan dilakukan modifikasi oleh kota-kota yang lain di Jawa Timur sebagai tradisinya yang dikenal sebagai tradisi yang memiliki sejuta manfaat. Demikian sebaliknya, apabila masyarakat dari antar generasi dapat saling memahami akan hadirnya tradisi ini dapat menimbulkan nilai gotong royong yang tertanam dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya gotong royong juga akan menumbuhkan rasa empati, sehingga usia remaja mampu berinisiatif untuk membantu orang lain dalam lingkungan sosial (Pertiwi, 2018).

Tradisi Buceng Kuat memiliki berbagai manfaat. Salah satunya adalah budaya atau tradisi yang berada di tengah-tengah masyarakat memiliki peran dalam praktek perdagangan pada masyarakat untuk meningkatkan perekonomian (Iswanto, 2019). Dengan adanya tradisi ini, maka secara tidak langsung akan merasakan manfaat yang diperoleh dari masyarakat sekitar. Sebagai contoh, ketika ada undangan syukuran atas berdirinya rumah baru dari tetangga yang baru menempati di daerah Kelurahan Bago Kecamatan Tulungagung. Umumnya, apabila pemilik rumah mengetahui tradisi ini, maka dapat dipastikan pemilik rumah akan membuat acara syukuran Tradisi Buceng Kuat. Namun, jika pemilik rumah tidak mengadakan tradisi ini akan ada kemungkinan hal yang akan terjadi adalah tetangga lama tidak menyadari bahwa di lingkungannya terdapat tetangga baru. Hanya orang-orang tertentu saja yang mengetahuinya, seperti bapak/ibu terdekat, RT/RW setempat, dan samping rumah kanan kirinya. Kemungkinan hal

yang akan terjadi kedua adalah tetangga lama akan mengira orang tersebut adalah orang yang tinggal *indekost*/kontrak atau saudara dari sesama tetangga lama. Sebaliknya, jika pemilik rumah baru mengetahui tradisi ini maka dapat dipastikan ia akan mengundang masyarakat atau tetangga sekitar untuk menghadiri acara syukurannya. Apabila pemilik rumah membuat acara syukuran, nilai positif atau keunggulan dari adanya tradisi ini adalah dapat memperkenalkan dan mempersatukan antara tetangga baru dengan tetangga yang lama. Hal ini membuat mereka secara tidak langsung akan saling mengenal satu sama lain dengan cepat. Mereka akan dengan mudah untuk akrab, cepat membaaur, dan cepat untuk saling beradaptasi terhadap lingkungan yang baru. Ditambah, dengan adanya tradisi ini maka pemilik rumah baru atau tetangga baru akan mendapatkan doa-doa seputar menolak bala atau malapetaka dan doa-doa kebaikan secara khusus yang berasal dari Tradisi Buceng Kuat yang dilakukan oleh tetangga lama.

Berdasarkan dari penggambaran atau deskripsi tersebut, dapat diidentifikasi bahwa hal yang sebenarnya terjadi adalah melimpahnya keuntungan atau manfaat yang dapat diperoleh atau dirasakan oleh masyarakat mengenai adanya tradisi ini. Baik secara langsung maupun tidak langsung, sadar atau tidak sadar, besar atau kecil, hasil di akhir adalah mereka akan tetap mendapatkan manfaat dari acara syukuran menggunakan Tradisi Buceng Kuat. Hasil yang diperoleh pun tidak hanya dipandang sebelah mata, mereka akan mendapatkan kenyamanan batin, sosial, dan keuntungan lain yang tidak terduga. Selama hasil yang diperoleh masih memiliki manfaatnya, maka sangat disayangkan apabila tradisi ini benar-benar ditinggalkan oleh masyarakat di Kelurahan Bago Kecamatan Tulungagung.

Selain itu, dengan adanya tradisi ini akan ada kemungkinan bahwa Kabupaten Tulungagung dapat memiliki ciri khas ikonik yang baru. Manfaat lain untuk kabupaten ini tersendiri selain oleh individu adalah dapat membentuk atau menciptakan sebuah karakteristik yang baru. Kabupaten Tulungagung bisa menjadi memiliki hasil karya tersendiri yang tidak di dapat dari hasil karya kota lain yang kemudian sekedar ditiru atau dimodifikasi saja. Kabupaten Tulungagung

dapat kembali melakukan rebranding untuk menjadi kota yang memiliki ciri khas, keunikan, dan simbol yang baru untuk dikenal lebih luas dengan gaya tersendiri. Hal ini dikarenakan tradisi ini belum diklaim atau diakuisisi oleh kabupaten atau kota lain meskipun ada kabupaten atau kota lain yang telah menggunakan tradisi ini, sebagai contoh adalah Kota Kediri (Desyana, et al., 2021). Namun, Kota Kediri pun masih jarang akan menggunakan tradisi ini dikarenakan beberapa penyebab atau faktor-faktor yang lain. Rata-rata, mereka masih minimnya akan pengetahuan mengenai sesaji pada tradisi ini. Oleh karena itu, apabila dari hasil penelitian ini dapat membuka manfaat-manfaat penting yang lain, maka akan terbuka juga pola pikir masyarakat di Tulungagung mengenai posisi dan adanya kehadiran tradisi ini.

Tradisi ini dapat dilakukan untuk beberapa hal atau kegiatan. Tidak hanya syukuran atau selamatan, tetapi bisa juga dalam rangka upacara atau tradisi tertentu, seperti nikahan, pitonan, khitanan, dan lain-lain. Hal ini dikarenakan arti atau pesan nonverbal yang baik dan doa dari tradisi ini dapat dilakukan terhadap berbagai kegiatan. Selagi kegiatan tersebut mengandung nilai positif, maka sangat terbuka untuk diperbolehkan atau menggunakan tradisi ini. Nilai keunggulan dari adanya tradisi ini adalah pengantar doa akan mendoakan masyarakat terkait berdasarkan tiap sajian dari tradisi ini. Mereka akan mendapatkan doa dari tradisi secara umum, ditambah doa dari pelengkap tradisi yaitu pada sesajinya. Dalam doa tersebut yang mana memiliki arti pesan nonverbal tersendiri yang semua sifatnya adalah kebaikan. Tidak hanya untuk kebaikan diri sendiri, doa yang berisi kebaikan tersebut juga dapat tersalurkan ke seluruh lapisan masyarakat kelompok. Akan tetapi, hal tersebut apabila dikaji dari tradisi secara umum, keseluruhan, atau garis besarnya saja. Apabila masyarakat di Kelurahan Bago Kecamatan Tulungagung dapat mengkaji mengenai manfaat atau pesan nonverbal dari sesaji Tradisi Buceng Kuat, maka mereka akan mendapatkan lebih banyak manfaat yang didapatkan. Masyarakat akan semakin mengerti apa arti pesan nonverbal yang terkandung terhadap penggunaan pada sesaji Tradisi Buceng Kuat. Ditambah, keberadaan atau posisi dari tradisi juga akan semakin dijaga dan dilestarikan.

Dengan demikian, apabila manfaat umumnya saja mendapatkan sebanyak demikian, maka dari sesaji yang menjadi pelengkap atau hanya separuh bagian saja secara otomatis akan mendapatkan lebih banyak manfaat, keuntungan, dan atau hal positif atau hal baik lainnya (Lailiyah, 2018).

1.2 Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang yang sudah disampaikan di atas, maka pokok permasalahan dapat dirumuskan suatu rumusan masalah yaitu bagaimana pesan nonverbal dari sesaji pada Tradisi Buceng Kuat masyarakat di Kelurahan Bago Kecamatan Tulungagung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah diuraikan di atas, maka tujuan dari adanya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pesan nonverbal dari sesaji pada Tradisi Buceng Kuat masyarakat yang berada di Kelurahan Bago Kecamatan Tulungagung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian arti atau pesan nonverbal dari sesaji pada Tradisi Buceng Kuat sebagai teoritis adalah mampu memberikan sumbangan pemikiran untuk pembaharuan kebudayaan atau penyesuaian tradisi di era modern sesuai dengan hal yang dibutuhkan oleh masyarakat, sebagai contoh yaitu doa-doa yang dipanjatkan kepada Yang Mahakuasa memiliki sifat yang dapat menyeluruh atau bisa menyentuh seluruh lapisan sosial atau masyarakat di Kelurahan Bago Kecamatan Tulungagung sehingga dapat dikatakan sebagai doa yang sempurna.

Sedangkan kegunaan penelitian dari sudut pandang secara praktis yaitu subjek primer atau Bapak Suleman sebagai subjek penelitian, yang mana diharapkan dapat memberikan dan memperoleh pengalaman secara langsung mengenai unsur kebudayaan sesaji pada Tradisi Buceng Kuat. Selain itu, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat mengetahui seberapa besar dan

penting arti atau pesan nonverbal dari sesaji pada tradisi ini. Hal ini juga dapat membuat kemungkinan bahwa para generasi muda menjadi mudah tertarik untuk mengikuti sebuah tradisi yang menjadi suatu kebudayaan dikarenakan banyaknya manfaat yang diperoleh dari tradisi ini. Disisi lain, harapannya adalah masyarakat generasi muda mau untuk belajar, mendalami, mengaplikasikan, dan melestarikan adanya Tradisi Buceng Kuat.

